



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN ANAK 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA KARTU ANGKA

Novriel Alexandra Angelica Hariyanto, Adriani Rahma Pudyaningtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: novrielalexandra@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kemampuan mengenal lambang bilangan menjadi hal krusial yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini sebagai landasan dalam memahami konsep matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, masih terdapat sebagian anak usia dini yang belum menguasai kemampuan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 5-6 tahun dengan pemanfaatan media kartu angka. Metode yang dipergunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) melalui subjek sebanyak 20 anak di kelompok B. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, serta mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga pertemuan di tiap siklus. Teknik pengumpulan data mencakup unjuk kerja, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif melalui triangulasi sumber. Hasil yang didapat menjelaskan terdapatnya peningkatan dari kemampuan mengenal lambang bilangan dari 25% pada pratindakan menjadi 55% di siklus I, serta menjadi 90% di siklus II, yang telah melampaui batas ketuntasan minimal sebesar 75%. Sehingga, media kartu angka terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *mengetahui lambang bilangan, kartu angka, usia 5-6 tahun, anak usia dini*

ABSTRACT

The development of the ability to recognize number symbols is very important to be developed in early childhood as a foundation for understanding mathematical concepts at the next level of education. However, there are still some early childhood children who have not mastered this ability. The purpose of this study is to improve the ability to recognize number symbols in children aged 5-6 years through the use of number card media. The method used is classroom action research with 20 children in group B as subjects. The indicators used include the ability to name the number symbols 1-10, use number symbols to count, and match number symbols with numbers. The study was conducted in two cycles with three meetings in each cycle. Data collection techniques include performance, observation, interviews, and documentation. Data were analyzed quantitatively and qualitatively through source triangulation. The results of the study showed an increase in the ability to recognize number symbols from 25% in the pre-action to 55% in cycle I, and has reached 90% in cycle II, which has exceeded the minimum completion limit of 75%. Thus, number card media has proven effective in improving the ability to recognize number symbols in children aged 5-6 years.

Keywords: *number symbol recognition, number cards, ages 5-6 years, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peranan yang penting untuk membentuk dasar perkembangannya anak secara menyeluruh. Pembelajaran dalam lembaga PAUD memiliki capaian pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak meliputi nilai moral dan agama, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, nilai Pancasila, dan serta kognitif. Capaian pembelajaran penting yang perlu dicapai anak usia dini salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Bisa dijelaskan perkembangan kognitif merupakan perubahan yang terjadi untuk memahami, mengolah

informasi, menyelesaikan permasalahan, serta memahami suatu hal yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia (Marinda, 2020).

Anak dengan rentang umur 5-6 tahun sedang berada pada fase pertumbuhan kognitif secara signifikan, dimana anak di pada fase ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Rifmasari et al. (2022) berpendapat bahwa aspek kognitif akan membentuk kemampuan anak usia dini dalam berpikir matematika yang bisa digunakan setiap hari maupun setiap saat dikehidupannya. Matematika ada dalam setiap jenjang kehidupan manusia mulai dari anak-anak sampai dewasa. Secara tidak langsung matematika telah menjadi bagian dari hidup manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka anak usia dini perlu untuk dikenalkan pada pengenalan matematika. Salah satunya yaitu melalui mengenal lambang bilangan.

Kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan suatu hal yang krusial untuk ditingkatkan pada anak usia dini sebagai fondasi dalam kemampuan matematika. Sehingga melalui penguasaan kemampuan tersebut anak akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memahami berbagai operasi bilangan yang lebih rumit pada jenjang pendidikan selanjutnya. Piaget dalam (Mumayizah, 2019) berpendapat bahwa kemampuan kognitif pada anak berusia 5-6 tahun mencakup pemahaman anak untuk mengerti angka yang membuatnya bisa mengidentifikasi lambang bilangan, mulai bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam keseharian, anak paham dengan sebab akibat, serta bisa memperlihatkan kegiatan dengan sifat menyelidik dan eksploratif. Pengenalan lambang bilangan ini krusial dikembangkan pada anak berusia dini sebagai fondasi kemampuan matematika, yang nantinya akan berguna untuk membantu anak memahami operasi matematika di jenjang pendidikan berikutnya.

Kemampuan anak dalam mengenali simbol-simbol bilangan dikenal sebagai kemampuan mengenal lambang bilangan. Penguasaan mengenai lambang bilangan dan huruf krusial untuk dikembangkan oleh anak berusia 5-6 tahun, sebab hal tersebut merupakan langkah awal bagi mereka untuk membaca, menulis, serta menghitung sehingga nantinya tidak mendapati kesulitan pada jenjang pendidikan berikutnya. Seorang anak bisa dinyatakan memiliki kemampuan mengenal lambang bilangan bila telah memenuhi ketiga indikator kemampuan mengenal lambang bilangan. Menurut Indayani (2020) tiga cakupan perkembangan kognitif mengenal lambang bilangan yang perlu dicapai anak berusia 5-6 tahun, diantaranya 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10, 2) Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, dan 3) Mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan.

Tetapi nyatanya sesuai dengan hasil wawancara serta observasi yang dilaksanakan pada TK Aisyiyah 7 Kartopuran ditemukan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan 20 anak dari kelompok B berusia 5-6 tahun, dimana 8 anak perempuan serta 7 laki-laki masih belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Mengenal lambang bilangan oleh anak biasanya hanya sebatas dihafal tanpa memahami maknanya, Sehingga seringkali salah dalam menyebutkan lambang bilangan. Anak kesulitan saat diperintahkan menyebutkan lambang bilangan 1-10, terutama ketika menyebutkan “6” serta “9”. Proses membilang pada anak juga belum tepat, ketika diminta untuk menggunakan lambang bilangan untuk berhitung terdapat ketidaktepatan antara cara pengucapan dan banyaknya benda yang mereka hitung, serta anak-anak masih mengalami kebingungan sehingga anak sering tertukar ketika diminta untuk mencocokkan lambang bilangan

dengan bilangan 1-10.

Bersumber dari kondisi lapangan tersebut, didapati kemampuan anak untuk mengenal lambang bilangan cenderung rendah dikarenakan masih belum menggunakan media yang konkret pada pembelajaran, dimana dalam konteks ini pengenalan lambang bilangan pada anak berusia 5-6 tahun masih bersifat abstrak dan belum mempergunakan media dalam mengonkretkan materi yang diberikan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan ini bisa dilaksanakan dengan pengembangan media pembelajaran.

Rupnidah & Dadan (2022) berpendapat bahwa media pembelajaran yaitu seluruh hal yang bisa dipergunakan dalam membantu penyampaian materi oleh guru. Tanpa adanya media pembelajaran, penjelasan mengenai materi akan sulit untuk dimengerti oleh anak. Sehingga penggunaan media pembelajaran sangat penting karena mampu membantu anak agar paham dengan suatu hal yang berkonsep abstrak, termasuk dengan mengenal lambang bilangan. Selain itu tanpa media tersebut, aktivitas yang dilakukan akan terasa pasif dan membosankan bagi anak (Sari & Linda, 2020).

Media pembelajaran yang dianggap tepat dalam mempermudah anak untuk mengenal lambang bilangan salah satunya yaitu media kartu angka. Kartu angka yaitu sebuah media atau alat bantu belajar yang terbuat dari pemanfaatan kertas menjadi sebuah kartu berisikan lambang bilangan yang mempunyai arti dan makna tertentu. Belajar mempergunakan kartu angka bergambar mampu memberikan suasana yang menyenangkan serta mempermudah siswa dalam melihat serta mengetahui materi yang mereka akan pelajari, media ini juga menyajikan sebuah pengalaman nyata serta bisa diulangi terus-terusan, melalui media ini bisa mengatasi batasan, waktu dan ruang sekaligus membuat suasana dari pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih hidup (Tai et al., 2021).

Scalise et al. (2020) berpendapat bahwa kartu angka mampu mengembangkan kemampuannya anak usia dini usia prasekolah dalam mengidentifikasi angka. Hal tersebut ditunjukkan dari sebagian besar anak yang diteliti mengalami peningkatan kemampuan identifikasi angka setelah berpartisipasi dalam pembelajaran melalui media kartu angka. Interaksi berulang yang tercipta ketika anak berkegiatan dengan kartu angka akan memberikan kesempatan pada anak untuk memperkuat keterampilannya dalam berhitung, identifikasi angka dan pemahaman besaran numerik. Selain itu, kartu angka dapat membantu meningkatkan fokus dan perhatian anak. Kartu angka memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah, seperti menghitung objek atau menggunakan metode visual untuk mengingat angka. Melalui kartu angka akan terjadi interaksi sosial dengan orang dewasa atau sesama anak, yang mampu mendorong motivasi serta keterlibatan anak pada aktivitas belajar matematika.

Hal ini dipertegas oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwasanya media kartu angka mampu mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan, dengan mempergunakan media ini mampu membentuk minat anak untuk belajar, kemudian sifatnya menarik sehingga akan memberikan rangsangan untuk pikiran anak serta memiliki antusiasme tinggi untuk belajar (Jannah, 2021). Selaras terhadap penelitian yang memperlihatkan anak mampu mengembangkan kemampuannya untuk mengenal lambang bilangan dengan memanfaatkan penggunaan kartu angka sebagai media belajar, karena penggunaan kartu angka dianggap lebih menarik dan efisien

sehingga mampu memotivasi dan mendorong anak agar terus belajar sekaligus memperdalam pemahamannya dalam mengenal lambang bilangan (Fransiska & Khotimah, 2023).

Sesuai permasalahan serta penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, peneliti di sini akan melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak 5-6 Tahun Melalui media Kartu Angka”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek serta fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini subjek yang diteliti merupakan anak kelompok B usia 5-6 tahun. Penelitian juga menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pengaruh atau peranan media secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui penerapan langsung media kartu angka sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan aplikatif untuk pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada upaya untuk merangsang kemampuan anak usia dini dalam mengenal lambang bilangan melalui media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pendekatan kualitatif serta kuantitatif. PTK merupakan aktivitas ilmiah yang dilaksanakan guru pada kelas melalui penggunaan tindakan tertentu dengan maksud mengembangkan kualitas pembelajaran (Azizah & Fatamorgana, 2021). Model penelitian yang digunakan merupakan model Kemmis dan Taggart. Melalui model ini penelitian tindakan kelas terbagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi.

Subjek yang diterapkan berupa anak berusia 5-6 tahun kelompok B di TK Aisyiyah 7 Kartopuran sebanyak 20 anak. Penelitian diselenggarakan melalui dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan yang mencakup dua kali pertemuan untuk tindakan dan satu kali pertemuan untuk penilaian. Data yang diterapkan yaitu kuantitatif yang didapat melalui hasil penilaian tes unjuk kerja, serta data kualitatif berbentuk data informasi anak serta guru. Metode pengambilan data dilaksanakan melalui tes unjuk kerja, wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Teknik analisis data dilaksanakan melalui teknik deskriptif komparatif dan analisa interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman. Data kuantitatif dianalisis melalui hasil tes unjuk kerja yang dikumpulkan selama siklus pertama hingga kedua, selanjutnya diolah menggunakan statistik deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil antar siklus menggunakan rumus ketuntasan belajar sebagai berikut:

Rumus Ketuntasan Belajar

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siwa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Proporsi kemampuan yang dicapai anak

Σ = Jumlah skor atau nilai yang diperoleh subjek

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif

model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap meliputi mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini akan dianggap berhasil apabila sebanyak 75% anak telah mencapai indikator yang diujikan. Anak dikatakan tuntas jika dalam ters unjuk kerja nilai indikator anak telah mencapai target minimal yaitu berkembang sesuai harapan (BSH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pratindakan memperlihatkan kemampuan anak untuk mengenal lambang bilangan masih belum memperlihatkan perkembangan yang optimal. Sepertihalnya pada saat Berikut hasil penilaian persentase ketuntasan indikator kemampuan mengenal lambang bilangan:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pratindakan

INDIKATOR	Tuntas		Tidak Tuntas	
	f	%	F	%
Menyebutkan lambang bilangan 1-10	6	30%	14	70%
Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung	5	25%	15	75%
Mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan	5	25%	15	75%
Ketuntasan Klasikal	5	25%	15	75%

Sesuai Tabel 1, didapati bahwasanya persentase ketuntasan indikator kemampuan mengenal lambang bilangan dalam pratindakan belum meraih batas ketuntasan minimum yang ditentukan, yakni 75%. Pada indikator menyebutkan lambang bilangan 1-10 menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai berkembang kemampuan mengenal lambang bilangannya, namun masih terdapat sebagian besar anak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Anak-anak masih sering keliru saat menyebutkan lambang bilangan terutama ketika menyebutkan “6” dan “9” yang masih sering tertukar. Selanjutnya, pada indikator menggunakan lambang bilangan untuk berhitung sebagian besar anak juga masih membutuhkan latihan lebih lanjut. Terdapat perbedaan antara pengucapan dengan jumlah benda yang dihitung. Serta pada indikator mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan anak-anak juga masih sering tertukar sehingga membutuhkan latihan lebih lanjut.

Melalui hasil tersebut diketahui bahwa persentase ketuntasan secara klasikal pada pratindakan ini menunjukkan sebanyak 25%, dimana hal ini tentunya masih dibawah batas minimum ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Sehingga diperlukan tindakan agar dapat meningkat mencapai batas ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun untuk tahapan perencanaan yang perlu dilaksanakan adalah penyusunan RPPH, penyusunan instrument penelitian, menyiapkan media serta mendiskusikan bahan sekaligus alat yang akan dipergunakan pada pembelajaran.

Hasil tindakan dengan mempergunakan media kartu angka bisa diperhatikan melalui peningkatan siklus I dan siklus II. Berikut ini adalah hasil penilaian persentase

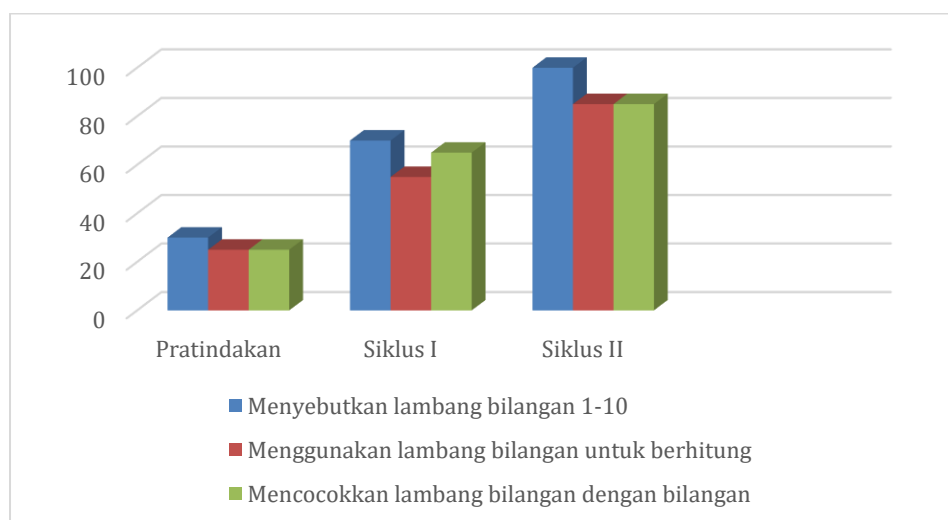
ketuntasan indikator kemampuan mengenal lambang bilangan di siklus I dan II setelah dilakukan tindakan yang dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Menyebutkan lambang bilangan 1-10	70%	100%
Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung	55%	85%
Mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan	65%	85%
Ketuntasan Klasikal	55%	90%

Berdasarkan hasil persentase di atas, didapati adanya kenaikan di setiap siklus. Siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal sebanyak 55%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan setelah dilakukan tindakan melalui penggunaan media kartu angka, akan tetapi masih dibawah batas ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Kemudian dilakukan perbaikan, sehingga di siklus II ketuntasan klasikal meningkat dibandingkan siklus sebelumnya sebanyak 90%. Adapun di siklus II ini kemampuan mengenal lambang bilangan sudah mencapai target ketuntasan yang ditetapkan.

Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan media kartu angka sehingga anak bisa menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, serta bisa mencocokkan lambang bilangan dengan bilangannya yang sesuai. Sesuai tabel 2 bisa dipahami bahwasanya media kartu angka mampu mengembangkan kemampuannya anak berusia 5-6 tahun dalam mengenal lambang bilangan. Berikut ini disajikan grafik perbandingan persentase ketuntasan kemampuan mengenal lambang bilangan di setiap siklus.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Lambang Bilangan

Berdasarkan grafik Gambar 1 dapat dilihat adanya kenaikan secara signifikan dalam ketuntasan setiap indikator kemampuan mengenal lambang bilangan mulai dari

pratindakan, siklus I serta II. Adapun dalam siklus I setelah diberi tindakan memperlihatkan terdapatnya kenaikan kemampuan mengenal lambang bilangan dari hasil pratindakan yang telah dilakukan sebelumnya namun hasil itu belum mampu meraih ketuntasan yakni 75%. Hal tersebut disebabkan karena anak belum maksimal dalam mengenali lambang bilangan sehingga anak mengerjakan secara asal-asalan. Selain itu anak juga masih kurang fokus memperhatikan intruksi dari guru. Penyebab kemampuan ini belum berkembang dengan optimal pada siklus I yaitu dikarenakan penerapan penggunaan media kartu angka yang belum sesuai.

Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut guru dan peneliti melakukan diskusi serta evaluasi untuk memperbaiki permasalahan tersebut agar pada saat tindakan di siklus II kemampuan anak dapat meningkat sesuai target yang telah ditentukan. Adapun dalam siklus II hasil telah memperlihatkan kenaikan di setiap indikator yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan pada setiap indikator telah meraih target ketuntasan yakni 75%. Sehingga bisa dipahami setiap indikator dari kemampuan mengenal lambang bilangan telah mengalami peningkatan di tiap siklusnya dengan pemanfaatan media kartu angka.

Ini sejalan dengan penelitiannya Jannah (2021), Fransiska & Khotimah, (2023) yang membuktikan kemampuan mengenal lambang bilangan bisa dikembangkan dengan penggunaan media kartu angka. Selain itu, Apriliyanti (2025) berpendapat bahwa penggunaan media kartu angka sebagai media yang bisa dipergunakan dalam mengembangkan aspek kognitif anak terutama dalam mengenal lambang bilangan. Menurut Lailan (2023) tanpa menggunakan media pembelajaran anak akan sulit memahami sesuatu yang bersifat abstrak ataupun tidak bisa panca indera mereka lihat.

Jean Piaget (Al Ayyubi et al., 2024) menyatakan, anak berusia 2-7 tahun sedang berada di tahap perkembangan pra-operasional, maka dalam proses pembelajarannya anak usia dini akan mencapai optimal jika dilaksanakan dengan bantuan media yang bisa mendukung anak dalam memvisualisasikan materi secara realistis dan kontekstual. Sehingga kartu angka ini bisa dipilih sebagai solusi untuk mengembangkan kemampuannya anak berusia 5-6 tahun dalam mengenal lambang bilangan.

Implementasi penggunaan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dalam indikator pertama yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, Aktivitas ini bisa membantu anak mengingat lambang bilangan serta urutannya. Jika anak bisa menyebut lambang bilangan maka mereka akan lebih mudah untuk mempelajari pembelajaran dengan konsep lambang bilangan dengan tingkatan yang lebih kompleks dikemudian hari (Yulistia et al., 2025).

Indikator kedua yaitu menggunakan lambang bilangan untuk berhitung. Kegiatan ini bertujuan serta membantu anak memahami makna lambang bilangan. Anak yang mahir mempergunakan lambang bilangan dalam berhitung, di kehidupan sehari-harinya akan lebih siap ketika dihadapkan dengan keadaan yang memerlukan keterampilan berhitung serta anak akan lebih percaya diri dan mudah dalam pembelajaran matematika pada tingkat pendidikan selanjutnya (Nuraeni et al., 2023).

Indikator ketiga yaitu mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman anak terhadap lambang bilangan serta maknanya. Mencocokkan bilangan terhadap lambang dapat membantu anak menghubungkan angka-angka simbolik dengan jumlah benda nyata sehingga anak tidak hanya mengenal bilangan secara visual tetapi juga memahami

makna kuantitatifnya secara konkret (Masliyana & Afandi, 2023).

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan tertinggi dari ketiga indikator pada Gambar 1, menunjukkan pada indikator menyebutkan lambang bilangan 1-10 mencapai sebesar 100%, sedangkan kedua indikator lainnya yang mencapai 85% adalah indikator menggunakan lambang bilangan untuk berhitung dan mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan. Meningkatkannya kemampuan mengenal lambang bilangan tidak terlepas dari hasil kolaborasi antara guru dengan peneliti, dimana telah dibuktikan melalui hasil pratindakan, siklus I serta II yang mengalami peningkatan. Media kartu angka yang digunakan untuk penyampaian materi dilakukan secara menyenangkan sehingga mampu membangun minat belajar dan motivasi anak. Pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat merangsang anak untuk terus belajar dalam meningkatkan pemahamannya dalam mengenal lambang bilangan.

Permasalahan yang ditemukan peneliti pada awalnya adalah adanya anak yang tidak fokus selama pembelajaran mempergunakan media kartu angka berlangsung. Hal tersebut berdampak pada kemampuannya anak yang belum memperoleh perkembangan maksimal dalam mengenal lambang bilangan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut anak-anak dibagi menjadi dua kelompok kecil sehingga dapat dengan mudah untuk dikendalikan serta fokus anak akan lebih terjaga selama kegiatan berlangsung. Guru dan peneliti juga memberikan afirmasi positif kepada anak sebelum kegiatan berlangsung agar mereka lebih termotivasi dan bersemangat dalam melakukan kegiatan. Harapannya dengan adanya solusi tersebut ketika dilakukan penilaian kemampuan mengenal lambang bilangan bisa mencapai standar ketuntasan dalam setiap indikator penelitian yang sudah ditentukan.

Terdapat dua anak ataupun 10% belum tuntas hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan yang peneliti temukan antara lain karena anak kurang memahami materi pembelajaran sehingga bingung ketika diminta untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan dengan hasil wawancara guru diketahui bahwa kedua anak tersebut memiliki konsentrasi atau fokus yang lebih rendah dibandingkan dengan anak lainnya. Rendahnya konsentrasi atau fokus anak dapat memicu rasa frustrasi dalam diri anak ketika diminta untuk menggunakan media kartu angka dan melakukan tes unjuk kerja sehingga anak akan menangis bahkan menolak melakukan kegiatan tersebut karena ia merasa tidak menguasainya.

Hal tersebut selaras terhadap penelitiannya Armella & Rifdah (2022) dimana menjelaskan anak yang kesulitan belajar memiliki perilaku umum yang ditunjukkan melalui hasil belajar tergolong rendah dibawah rata-rata dari nilai sekelompoknya, selalu tertinggal dan lamban dalam mengerjakan tugas selama kegiatan pembelajaran, menunjukkan gejala emosional seperti acuh tak acuh dan pemarah, serta memperlihatkan sikap tidak teratur pada pembelajaran. Kemudian ada juga kemungkinan lain yang ditemukan oleh peneliti, anak yang belum tuntas tersebut juga cenderung selalu meminta bantuan dan arahan guru untuk menyelesaikan tugasnya. Ketika diminta untuk mencoba menggunakan media kartu angka sendiri atau pada saat melakukan tes unjuk kerja anak cenderung selalu meminta bantuan serta arahan dari guru, jika ditinggal oleh guru anak tidak mau melanjutkan kegiatan.

Sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni & Nasution (2017) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan fungsi interpretasi langsung individu akan kemampuan ataupun keterampilannya dalam meraih target tertentu ataupun

memperlihatkan perilaku tertentu. Sehingga dalam hal ini kepercayaan diri akan berpengaruh pada hasil kemampuan mengenal lambang bilangan. Mereka yang tidak percaya diri akan selalu mengandalkan bantuan oleh orang lain, sehingga ketika dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan anak menggunakan kemampuannya sendiri anak akan kesulitan karena ia tidak terbiasa percaya diri pada kemampuannya sendiri.

Solusi yang bisa diimplementasikan dalam menangani masalah ini yaitu dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif serta menggunakan metode pembelajaran secara bertahap dan berulang agar anak lebih mengenal lambang bilangan. Harisman et al. (2023) berpendapat melalui pendampingan secara individu memungkinkan pendamping untuk memberikan perhatian khusus yang sejalan terhadap tingkat pemahaman serta kebutuhan setiap anak. Hal tersebut bisa membantu anak dalam menguasai materi secara lebih mudah serta mencegah kebingungan terutama untuk anak yang mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, guru sebagai pendamping memiliki peran penting dalam mendampingi dan membimbing anak yang mengalami kesulitan, sehingga dapat meningkatkan fokus serta rasa percaya diri anak dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Jika anak sudah mampu mengatasi permasalahannya sendiri, guru dapat memberi anak kesempatan untuk mencoba sebanyak-banyaknya. Guru sebagai motivator dapat menyemangati anak agar minat belajar anak tidak padam. Pemberian motivasi tersebut juga dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan pujian dan reward kepada anak. Guru juga berperan sebagai inspirator, dimana dalam hal ini guru dapat mencontohkan kepada anak sikap pantang menyerah dengan memberikan contoh kegiatan secara berulang hingga mudah diterima oleh anak. Anak akan terinspirasi untuk menyelesaikan permasalahannya berdasarkan sikap yang telah dicontohkan oleh guru. Sikap tersebut tentunya harus diseimbangkan dengan dukungan oleh orang tua sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat Muthie & Sugito (2023) yang menyatakan bahwa melalui pendampingan secara individu yang berkesinambungan diantara guru dengan orang tua mampu mewujudkan sebuah lingkungan belajar yang nyaman serta bebas dari tekanan sehingga dapat mengurangi rasa cemas yang dialami anak, dimana hilangnya rasa cemas tersebut dapat mendukung fokus dan peran aktif anak tanpa takut rasa salah dalam mencoba.

SIMPULAN

Sesuai penelitian yang telah diselenggarakan, diketahui media kartu angka mampu mengembangkan kemampuannya anak berusia 5-6 tahun untuk mengenal lambang bilangan di TK Aisyiyah 7 Kartopuran. Penelitian diselenggarakan dengan rentang waktu dua siklus serta menggunakan tiga indikator yang diukur yakni menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, serta mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan. Sesudah dilakukan pengukuran melalui tes unjuk kerja terhadap hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran mempergunakan media kartu diperoleh hasil persentase ketuntasan telah melewati target yang ditentukan guru dan peneliti yaitu 75% dari jumlah keseluruhan anak pada setiap indikatornya. Hasil persentase pada saat pratindakan yaitu 5 anak atau 25% yang tuntas, pada siklus I menjadi 11 anak atau 55% yang tuntas, dan menjadi 18 anak atau 90% pada saat siklus II berhasil tuntas. Selain itu dari pelaksanaan observasi

dan wawancara juga memperlihatkan kemampuannya anak untuk mengenal lambang bilangan mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Noerzanah, F., Herlina, A., Halimah, S., & Sa'adah, S. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 83–90. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26>
- Apriliyanti, B. (2025). Penggunaan Media Kartu Angka Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan dengan Konsep Bilangan pada Anak Kelompok B di PAUD KB Al-Zaitun Cidadap Simpenan. *Al-Banin: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 70–86.
- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sijope.v2i1.5130>
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Fransiska, G., & Khotimah, N. (2023). Pengaruh Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Kelompok a Di Tk Katolik Santa Theresia Kalijudan Surabaya. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 12–25. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Harisman, A., Defrian, A., Orizal, B. O., Kurniawan, G., & Putra, A. (2023). Pendampingan Siswa yang Berkesulitan Belajar Matematika Di MTS Al-Muktariyah Pada Materi Pecahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Applied*, 2(1), 1–7.
- Indayani, D. (2020). Survey Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pangkoh Hulu Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16(2), 80–91.
- Jannah, R. (2021). Peranan Media Kartu Angka Dalam Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 3-4 Tahun. In *Makassar: Uin Alauudin* (Vol. 3).
- Lailan, A. (2023). Urgensi Media Pembelajaran Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5027–5034. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1887>
- Masliyana, & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Model High Scope dalam Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(1), 70–77. <https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2.57824>
- Mumayizah. (2019). *Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode*

Eksperimen di Taman Kanak-Kanak Kemala Sukarame Bandar Lampung.
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Muthie, I., & Sugito, S. (2023). Pola Pendampingan Orang tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 895–903. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2271>
- Nuraeni, S., Muqodas, I., & Wulandari, H. (2023). Penerapan Konsep Bilangan Untuk Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day Menggunakan ‘Buy-Pay Money Card.’ *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 347–360. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.347-360>
- Rifmasari, Y., Zein, R., & Anggraini, V. (2022). The Effect Of Audio Visual Media On The Ability To Count Of Kindergarten. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2777–2784. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1665>
- Rupnidah, R., & Dadan, S. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6, 49–58.
- Sari, A. M., & Linda, L. (2020). Sikap dan Respon Anak PAUD dalam Mengenal Metamorfosis Serangga melalui Media Animasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1083–1100. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.776>
- Scalise, N. R., Daubert, E. N., & Ramani, G. B. (2020). Benefits of Playing Numerical Card Games on Head Start Children’s Mathematical Skills. *Journal of Experimental Education*, 88(2), 200–220. <https://doi.org/10.1080/00220973.2019.1581721>
- Tai, M. A., Meka, M., & Rawa, N. R. (2021). Pengembangan Media Kartu Angka Bergambar Untuk Melatih Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 323–333. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i2.266>
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhah*, 5(2), 1–19.
- Yulistia, Munajat, A., & Elnawati. (2025). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Beserta Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kardus Modifikasi di TK Al Birru Arkan. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 38–45.